

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moralitas Siswa Di Era Digital

Abdul Latif

STAI Al-Gazali Bone

E-Mail: Faizlatif739@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education in building students' morality in the digital era. While digital technology offers numerous benefits, it also poses serious challenges to students' moral development, particularly in terms of ethical behavior, social interaction, and self-control. This research employs a qualitative approach using a library research design by analyzing data from academic books, scholarly journal articles, and normative Islamic sources, namely the Qur'an and Hadith, relevant to morality and education. The findings indicate that Islamic Religious Education plays a strategic role in shaping students' morality through the internalization of Islamic moral values, the strengthening of religious character, and the development of digital ethics based on Islamic teachings. Islamic Religious Education functions as a foundation of values, a means of moral control, and a filter against negative influences in the digital era. The effectiveness of this role depends on the application of contextual learning strategies, the exemplary conduct of educators, and the habituation of religious values within the educational environment. Therefore, Islamic Religious Education is an essential instrument in developing students who are faithful, possess noble character, and are responsible in utilizing digital technology.

Keywords: *Islamic Religious Education, Students Morality, Digital Era, Religious Character, Digital Ethics*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih terbuka, fleksibel, dan efisien melalui pemanfaatan internet, media sosial, serta berbagai platform digital. Akses informasi yang luas dan cepat memberikan peluang besar bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta literasi digital mereka. Digitalisasi pendidikan bahkan telah mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

Namun demikian, di balik berbagai kemudahan tersebut, era digital juga menghadirkan tantangan serius yang tidak dapat diabaikan, khususnya terkait dengan

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 3, Nomor 1, Januari 2026

E-ISSN: 3063-7430

pembentukan moralitas siswa. Fenomena penyalahgunaan media sosial, penyebaran konten negatif, *cyberbullying*, kecanduan gawai, serta menurunnya etika dan sopan santun dalam berinteraksi menjadi persoalan

nyata yang banyak ditemukan di lingkungan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan kematangan moral peserta didik, bahkan dalam beberapa kasus justru mempercepat terjadinya degradasi nilai-nilai moral apabila tidak disertai dengan pembinaan karakter yang memadai (Nasrullah, 2017).

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa banyak siswa yang cakap secara teknologi, namun belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menyaring informasi, mengendalikan perilaku, dan menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Kemampuan digital yang tinggi tanpa diimbangi dengan kesadaran etis dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang, baik di dunia nyata maupun di ruang virtual. Oleh karena itu, pendidikan di era digital tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif dan keterampilan teknologi, tetapi juga harus menekankan pembentukan sikap, karakter, dan moralitas siswa secara utuh (Setiawan, 2019).

Era digital ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sistem pendidikan. (Suyanto, 2019) menegaskan bahwa kemajuan teknologi digital membawa implikasi langsung terhadap pola belajar, pola pikir, dan pola perilaku peserta didik. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses pembelajaran dan sumber pengetahuan, tetapi di sisi lain juga membawa dampak negatif terhadap pembentukan karakter apabila tidak diimbangi dengan pendidikan nilai dan moral yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan (Lickona, 2013) yang menyatakan bahwa pendidikan yang mengabaikan dimensi moral berpotensi melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah secara karakter.

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan moralitas siswa di era digital menjadi semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan sosial nyata, tetapi juga dengan lingkungan virtual yang sarat dengan nilai-nilai bebas, budaya global, dan ideologi yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. (Zubaedi, 2012) menekankan bahwa lingkungan digital dapat menjadi ruang yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan moral individu, karena nilai-nilai yang beredar di dalamnya sering kali bersifat instan, pragmatis, dan minim kontrol etis. Apabila siswa tidak memiliki

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 3, Nomor 1, Januari 2026

E-ISSN: 3063-7430

landasan moral yang kuat, maka pengaruh negatif tersebut dapat dengan mudah membentuk perilaku dan cara berpikir mereka.

Islam memandang pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi digital.

Meskipun demikian, implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun moralitas siswa di era digital masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran PAI sering kali masih berfokus pada aspek kognitif dan normatif, sementara aspek aplikatif dalam kehidupan digital siswa belum mendapat perhatian yang optimal. Selain itu, kuatnya pengaruh lingkungan digital dan budaya populer sering kali lebih dominan dibandingkan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk moralitas siswa agar tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Membangun moralitas siswa di era digital menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan, sehingga kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi PAI dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan digital, tetapi juga memiliki moralitas dan akhlak Islami yang kuat sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari buku teks, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam, moralitas siswa, dan era digital (Sugiyono, 2018).

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, Hadis, buku pendidikan Islam, dan artikel jurnal ilmiah terkait Pendidikan Agama Islam, moralitas, dan etika digital. Sumber sekunder berupa literatur pendukung tentang

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 3, Nomor 1, Januari 2026

E-ISSN: 3063-7430

pendidikan karakter dan literasi digital. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi dan kredibilitas akademik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang peran PAI dalam membangun moralitas siswa dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan konsep serta temuan yang terdapat dalam sumber pustaka. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan ahli. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi ilmiah guna memperoleh kesimpulan yang komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moralitas dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, moralitas dikenal dengan istilah *akhlak*, yaitu perilaku yang bersumber dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Nata, 2017). Akhlak menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Muhaimin, 2015).

Moralitas (*akhlak*) merupakan inti ajaran Islam dan menjadi tujuan utama pendidikan. Al-Qur'an menegaskan bahwa misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah pembinaan akhlak manusia. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

(QS. *Al-Qalam* [68]: 4).

Ayat ini menegaskan bahwa akhlak mulia merupakan standar ideal kepribadian seorang Muslim dan menjadi teladan utama dalam proses pendidikan. Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan kesempurnaan akhlak Rasulullah SAW sebagai pedoman moral universal yang harus diteladani oleh umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Kemenag RI, 2019).

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 3, Nomor 1, Januari 2026

E-ISSN: 3063-7430

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, bahwa kemuliaan akhlak Rasulullah SAW mencakup seluruh perilaku dan sikap yang bersumber dari Al-Qur'an, sehingga pendidikan Islam secara normatif harus diarahkan pada pembentukan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai wahyu (Ibnu Katsir, 2011). Hal ini menegaskan bahwa orientasi moral merupakan inti dari pendidikan Islam.

Akhlak Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama dalam pembinaan moral umat Islam, termasuk dalam konteks pendidikan. Sejalan dengan itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membersihkan jiwa dan membentuk akhlak mulia, karena keberhasilan pendidikan tidak diukur dari kecerdasan intelektual semata, tetapi dari kualitas moral dan perilaku seseorang (Al-Ghazali, 2004). Dalam konteks pendidikan modern, ayat tersebut menjadi dasar normatif bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus berorientasi pada pembentukan moralitas peserta didik agar mampu menghadapi tantangan era digital secara beretika dan bertanggung jawab.

Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya pendidikan dan pengajaran nilai kebaikan sebagai tanggung jawab bersama. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. *At-Tahrim* [66]: 6)

Ayat tersebut menegaskan kewajiban orang beriman untuk mendidik dan membimbing generasi agar memiliki benteng moral dan spiritual yang kuat. Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa perintah “memelihara diri dan keluarga” mengandung makna pendidikan berkelanjutan yang mencakup pembinaan iman, akhlak, dan perilaku agar terhindar dari kerusakan moral (Shihab, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki fungsi preventif dalam melindungi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan, termasuk arus informasi bebas di era digital.

Tantangan Moralitas Siswa di Era Digital

Era digital menghadirkan berbagai tantangan terhadap moralitas siswa, seperti meningkatnya paparan konten negatif, melemahnya etika komunikasi, serta perubahan pola

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 3, Nomor 1, Januari 2026

E-ISSN: [3063-7430](https://doi.org/10.3063-7430)

perilaku sosial di media digital. Nasrullah menjelaskan bahwa media sosial menciptakan ruang interaksi baru yang sering kali mengabaikan norma etika dan sopan santun, sehingga berpotensi memicu perilaku menyimpang apabila tidak diimbangi dengan kontrol moral yang kuat (Nasrullah, 2017). Fenomena seperti ujaran kebencian, kekerasan verbal, dan perundungan daring (*cyberbullying*) menjadi indikator lemahnya kesadaran etis pengguna media digital, termasuk di kalangan peserta didik.

Sejalan dengan itu, Mulyasa menegaskan bahwa perkembangan teknologi yang tidak diiringi dengan pendidikan karakter dapat menyebabkan degradasi nilai moral dan melemahnya tanggung jawab sosial siswa (Mulyasa, 2016). Pendidikan moral dan karakter menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan beretika. Dengan demikian, kemajuan teknologi tanpa penguatan pendidikan nilai berpotensi berdampak negatif terhadap pembentukan akhlak dan karakter siswa, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moralitas Siswa

Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Islami

Pendidikan Agama Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kesederhanaan sebagai fondasi moral peserta didik. Daradjat menegaskan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk kepribadian Muslim yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, bukan hanya pada aspek pengetahuan keagamaan semata (Daradjat, 2012). Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman moral siswa dalam menyikapi perkembangan teknologi dan arus informasi digital yang bebas dan tidak terbatas. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang fundamental dalam penanaman nilai-nilai akhlak Islami. PAI tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang memahami ajaran Islam, tetapi juga membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan.

Penguatan Etika Digital Berbasis Nilai Islam

PAI berperan sebagai penguat etika digital. Penanaman nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kesantunan melalui PAI membekali siswa kesadaran moral dalam memanfaatkan teknologi digital (Febrianti et al., 2024). Aktivitas digital dipahami sebagai bagian dari perilaku manusia yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Integrasi

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 3, Nomor 1, Januari 2026

E-ISSN: [3063-7430](https://doi.org/10.3063-7430)

nilai moral Islami dengan literasi digital membentuk *Islamic Digital Ethics* yang memandu perilaku siswa di dunia maya (Sayuti Zakaria, 2025).

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk dan memperkuat etika digital remaja Muslim, termasuk nilai sopan santun, tanggung jawab, dan kesadaran digital dalam berinteraksi secara online. PAI berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter digital yang tangguh melalui integrasi nilai Islam dalam kurikulum dan pembelajaran yang kontekstual terhadap realitas digital. Etika digital ini penting untuk membentuk perilaku bermedia yang bertanggung jawab.

Al-Qur'an memberikan pedoman etis yang sangat relevan dengan perilaku digital, khususnya dalam hal komunikasi dan penyebaran informasi:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Terjemahnya: “Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat.” (QS. *Qaf* [50]: 18).

Dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ada dua malaikat yang mencatat setiap ucapan dan perbuatan manusia. Sehingga tidak ada suatu perkataan dan perbuatan yang dilakukannya melainkan pasti dicatat, tanpa ada yang terlewatkan sedikitpun. (tafsir al-Munir 2016). Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa tidak hanya ucapan saja yang dicatat melainkan perbuatan juga, maka komentar pun juga demikian. Jari yang asal ketik bisa menyeret seseorang pada dosa yang tanpa disadari. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan kesadaran etika digital pada siswa agar berhati-hati dalam menggunakan media sosial dan teknologi komunikasi.

Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius melalui PAI merupakan hasil penting dalam pembangunan moralitas siswa. Karakter ini terbentuk melalui pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, dan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan tantangan digital (Muhaimin, 2012). Siswa yang memiliki karakter religius cenderung mampu mengatur perilaku mereka di ruang digital dengan lebih bijak (Rahayu et al., 2024).

Melalui pembiasaan ibadah, guru PAI memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membentuk karakter religius siswa melalui contoh

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 3, Nomor 1, Januari 2026

E-ISSN: 3063-7430

perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari serta metode pembiasaan seperti salat berjama'ah, dzikir, muroja'ah Al-Qur'an, kultum, terbukti efektif dalam membentuk sikap religius siswa, (Arif Pramana Aji, A., Fitria, A., & Zulkifli. 2025).

PAI sebagai Filter Nilai di Era Digital

Pendidikan Agama Islam berperan sebagai filter nilai yang membantu siswa memilah informasi digital, berpikir kritis terhadap konten, dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai keislaman. PAI memiliki peran penting sebagai benteng moral di tengah arus informasi digital. Di era teknologi, siswa dihadapkan pada arus konten yang beragam baik yang bermanfaat maupun yang bertentangan dengan nilai keislaman. Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam membantu siswa menyaring (filter) informasi tersebut berdasarkan nilai-nilai Islami sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif atau merusak moral. Artikel ini menyatakan bahwa PAI menanamkan nilai moral dan etika berdasarkan Qur'an dan Hadis, sehingga siswa memiliki "saring nilai" yang kuat ketika bersentuhan dengan media digital, (Nurhilalayah, Syahid M. Hibban, & Yusril Anam. 2023). Siswa yang dibekali kemampuan pengetahuan pendidikan agama Islam, dapat menjadi filter untuk menyaring informasi, memilah informasi, bersikap kritis terhadap konten digital, dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, serta sumber normatif Islam (Al-Qur'an dan Hadis), diperoleh beberapa temuan utama terkait peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun moralitas siswa di era digital.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan fundamental sebagai landasan pembentukan moralitas siswa. Nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah menjadi pedoman utama dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral dan spiritual yang berkelanjutan.

Kedua, hasil kajian mengungkapkan bahwa era digital membawa tantangan serius terhadap moralitas siswa, terutama dalam aspek etika komunikasi, kontrol diri, dan tanggung jawab sosial. Akses bebas terhadap informasi, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, serta interaksi virtual tanpa batas berpotensi memicu perilaku menyimpang apabila tidak diimbangi dengan pendidikan nilai dan akhlak yang kuat.

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 3, Nomor 1, Januari 2026

E-ISSN: 3063-7430

Ketiga, penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan sebagai penguat etika digital siswa. Melalui penanaman nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kesantunan, PAI membekali siswa dengan kesadaran moral dalam memanfaatkan teknologi digital. Aktivitas digital dipahami bukan sebagai ruang bebas nilai, melainkan sebagai bagian dari perilaku manusia yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual.

Keempat, hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan hasil penting dari Pendidikan Agama Islam. Karakter religius yang terbentuk melalui pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, dan pembelajaran kontekstual berfungsi sebagai kontrol internal siswa dalam bertindak, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Kelima, penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan sebagai filter nilai terhadap pengaruh negatif era digital. PAI membekali siswa dengan kemampuan untuk memilah informasi, bersikap kritis terhadap konten digital, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Keenam, hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas peran Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Pembelajaran PAI yang relevan dengan realitas kehidupan digital siswa, didukung oleh keteladanan guru dan lingkungan pendidikan yang kondusif, lebih berpotensi menghasilkan perubahan perilaku moral secara nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun moralitas siswa di era digital. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak Islami yang menjadi landasan perilaku siswa dalam kehidupan nyata maupun dalam ruang digital.

Era digital menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembentukan moral siswa, seperti lemahnya kontrol diri, menurunnya etika berkomunikasi, serta meningkatnya paparan terhadap konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam berperan sebagai penguat karakter religius, kontrol

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 3, Nomor 1, Januari 2026

E-ISSN: [3063-7430](https://doi.org/10.3063-7430)

moral, dan filter nilai yang membantu siswa bersikap bijak, bertanggung jawab, dan beretika dalam memanfaatkan teknologi digital.

Keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membangun moralitas siswa sangat ditentukan oleh penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, keteladanan pendidik, serta pembiasaan nilai-nilai religius dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen penting dalam membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan moral di era digital secara positif dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2004). "Ihya' 'Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah." Jilid 3, 52–55.
- Arif Pramana Aji, A., Fitria, A., & Zulkifli. (2025). "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 513–522. <https://doi.org/10.36232/jurnalpai.v4i2.1968>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2016). "Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj." Jilid 13. Jakarta: Gema Insani, 518–522.
- Daradjat, Z. (2012). "Ilmu Pendidikan Islam." Jakarta: Bumi Aksara, 72–75.
- Febrianti, R., et al. (2024). "Peran PAI dalam Etika Digital Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 365–368.
- Ibnu Katsir. (2011). "Tafsir al-Qur'an al-'Azhim." Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Jilid 8, 232–234.
- Kementerian Agama RI. (2019). "Al-Qur'an dan Tafsirnya." Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jilid IX, 823–824.
- Lickona, T. (2013). "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility." New York: Bantam Books. 20–22.
- Muhaimin. (2015). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." Jakarta: RajaGrafindo Persada. 38-40.

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 3, Nomor 1, Januari 2026

E-ISSN: 3063-7430

- Muhaimin. (2012). "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah." Bandung: Remaja Rosdakarya, 38–40.
- Mulyasa, E. (2016). "Manajemen Pendidikan Karakter." Jakarta: Bumi Aksara, 21–24.
- Nasrullah, R. (2017). "Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi." Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 15–18.
- Nata, A. (2017). "Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia." Jakarta: RajaGrafindo Persada. 97-99.
- Nurhilalayah, Syahid M. Hibban, & Yusril Anam. (2023). "Pentingnya Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Nilai Religius di Era Teknologi." Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam, 3(1). <https://doi.org/10.61220/ri.v3i1.003>.
- Rahayu, W., et al. (2024). "Peran guru PAI dalam pembinaan moral digital siswa." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 14–16.
- Setiawan, D. (2019). "Pendidikan karakter dalam era digital." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 1–12. 4–6.
- Shihab, M. Q. (2012). "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an." Jakarta: Lentera Hati, Jilid 14, 326–328.
- Sugiyono. (2018). "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: Alfabeta. 9-11.
- Suyanto. (2019). "Urgensi Pendidikan Karakter di Era Digital." Jakarta: Kemdikbud. 3–5.
- Sayuti Zakaria. (2025). "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Digital Remaja Muslim." *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 213-225.
- Zubaedi. (2012). "Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan." Jakarta: Kencana. 88–90.